

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya, budaya terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, seperti sistem politik, agama, bahasa, adat istiadat, pakaian, karya seni, dan lain-lain. Menurut Selo Soemardjan (1974), masyarakat adalah manusia yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Sebuah budaya dapat berkembang dari perilaku dan kebiasaan masyarakat setempat yang diterapkan dari kehidupan sehari-hari. Budaya lokal juga dapat mengalami akulturasi atau asimilasi dengan berbagai pendatang lain sehingga tidak jarang sebagian dari kebudayaan asli mulai luntur dan tercampur dengan kebudayaan yang baru.

Bangsa Indonesia terkenal dengan budayanya yang beragam dan memiliki ciri khas pada daerahnya masing-masing. Salah satunya adalah budaya pada Suku Betawi, yang merupakan masyarakat lokal yang pada umumnya tinggal di daerah Jakarta. Perbedaan Suku Betawi dengan suku Indonesia lainnya adalah latar belakang Suku Betawi yang terdiri dari beragam suku dan budaya yang pernah mendiami Batavia, termasuk pendatang asing. Dalam buku “Profil Etnik Jakarta”, Lance Castles menyebutkan bahwa terbentuknya Suku Betawi merupakan hasil kawin-mengawin dari berbagai etnis dan bangsa pada masa lalu, yaitu berbagai etnis dan bangsa yang datang ke Batavia. Seperti etnis Sunda, Ambon, Melayu, Arab, Tionghoa, Bali, Bugis, dan juga Makassar (Castles : 2007). Budaya Betawi yang terbuka menyebabkan budayanya banyak mengalami pencampuran kebudayaan dengan budaya lokal dan masyarakat pendatang. Percampuran budaya ini membentuk sebuah kebudayaan yang unik dan membawa pengaruh terhadap budaya Betawi. Salah satunya dapat kita lihat dalam pakaian adat pengantin Suku Betawi.

Pakaian adat pengantin Betawi memiliki perpaduan budaya yang menarik dimana pengantin wanita dijuluki “*Caré Noné Pengantin Ciné*” atau “Putri Cina”. Disebut

seperti itu karena bajunya sangat mirip dengan baju pernikahan kekaisaran zaman Tiongkok kuno. Sementara pengantin pria dijuluki “*Caré Haji*” yaitu menggambarkan sosok Haji pada budaya Arab. Selain itu, makna filosofis warna pakaian juga memiliki makna yang serupa dengan pakaian adat pengantin Tionghoa.

Seiring dengan perkembangan zaman, budaya dapat menjadi hal yang sulit dilestarikan. Era globalisasi dan modernisasi membuat masyarakat Indonesia cenderung lebih menyukai budaya asing daripada budaya lokal. Suku Betawi yang bermukim di Ibukota yang merupakan kota besar cenderung mengalami kemunduran dan keterselisihan budaya, salah satunya pada pakaian adat pengantin Betawi. Menurut survey yang dilakukan, kebanyakan dari responden (59.8%) belum mengetahui bahwa pakaian adat pengantin Betawi mengandung unsur akulturasi budaya Tionghoa dan Arab. Budaya Betawi yang banyak diketahui oleh responden ialah ondel-ondel dan makanan khas betawi. Pakaian pengantin Betawi menempati bagian terkecil dari persentase (sebesar 9.8%).

Melalui topik ini, penulis ingin memperkenalkan pakaian adat pengantin Betawi dan akulturasi budaya kepada masyarakat Indonesia, yaitu dengan memberikan informasi yang menarik mengenai pakaian adat pengantin Betawi. Tidak banyak orang yang mengetahui, bahwa di balik pakaian adat pengantin khas Betawi memiliki keistimewaan tersendiri, yaitu adanya percampuran dengan pakaian budaya Tionghoa dan budaya Arab.

Berdasarkan uraian mengenai permasalahan diatas, maka perlu dilakukan penelitian dan perancangan tugas akhir yang berjudul : “Perancangan Media Informasi Akulturasi Budaya Pada Pakaian Adat Pengantin Betawi.”

1.2 Permasalahan Ruang Lingkup

Pembatasan penulisan penelitian Tugas Akhir dibatasi dengan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana cara memperkenalkan kembali dan menginformasikan akulturasi budaya pada pakaian adat pengantin Betawi ?
2. Bagaimana merancang media Desain Komunikasi Visual yang menarik dan efektif untuk menginformasikan pakaian adat pengantin Betawi ?

1.3 Tujuan Perancangan

Dalam penulisan metode penelitian tugas akhir, identifikasi permasalahannya adalah bagaimana menginformasikan pakaian adat pengantin Betawi menjadi sebuah jembatan untuk melestarikan budaya lokal Indonesia. Selain itu agar dapat menciptakan rasa kecintaan terhadap tanah air.

Adapun tujuan untuk menyelesaikan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut :

1. Menginformasikan akulturasi budaya dari segi bentuk, warna, dan istilah pakaian adat pengantin Betawi melalui sebuah media visual
2. Merancang buku yang menarik dan efektif untuk menginformasikan pakaian adat pengantin Betawi.

1.4 Manfaat Perancangan

Hasil daripada suatu penelitian tentunya memiliki manfaat dan kegunaan bagi peneliti maupun pihak lain. Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai kegunaan untuk memperkaya sumber pustaka, mendokumentasikan sebuah budaya, mengedukasi pembaca, serta melestarikan budaya Indonesia.

1.5 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan tipe penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan tipe penelitian metode deskriptif kualitatif dengan menguraikan bentuk, istilah, dan

rupa pakaian adat pengantin Betawi. Hasil data yang diperoleh akan diuraikan secara naratif untuk menggambarkan pakaian dengan jelas.

Hal yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data laporan penelitian tugas akhir meliputi :

1. Observasi

Mengunjungi Perkampungan Betawi di Desa Setu Babakan, Jakarta Selatan untuk mengetahui kebudayaan Betawi yang sesungguhnya.

2. Wawancara

Mewawancarai Ibu Haji Thoyibbah selaku pemilik Rumah Busana Betawi untuk mengetahui kondisi sosial kultural masyarakat Betawi di Desa Setu Babakan.

Mewawancarai Bapak Bachtiar Djamaludin sebagai pemilik sanggar *sewabusanabetawi.com* dan *Abang Jakarta 2006* sebagai pakar dari pakaian tradisional dan pengantin Betawi.

Mewawancarai Bapak Yahya Andi Saputera selaku ketua bidang pelestarian Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) untuk mengetahui sejarah dan akulturasi budaya pada masyarakat Betawi.

3. Kuisioner

Membuat kuisioner digital untuk disebarkan kepada responden untuk menemukan validasi pernyataan.

4. Studi Literatur

Menganalisis masalah melalui sumber-sumber media tertulis seperti buku budaya, antropologi, buku pakaian pengantin, dan buku desain. Ataupun melalui sumber digital berupa situs atau buku digital yang memiliki kredibilitas untuk mengkaji informasi yang dibutuhkan.

1.6 Skema Perancangan

